

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap sosial, serta karakter yang baik.<sup>1</sup> Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa sering menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosialnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.<sup>3</sup> Permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan masalah belajar, tetapi juga menyangkut masalah pribadi dan sosial

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 17.

<sup>2</sup> Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm.12.

<sup>3</sup> Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 56.

yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka.<sup>4</sup> Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami diri sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.<sup>5</sup> Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku antisosial.<sup>6</sup> Perilaku ini merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakmampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain seperti sikap, kurang mampu berinteraksi dengan teman, menarik diri dari lingkungan sosial, kurang memiliki empati, hingga menunjukkan perilaku agresif atau tidak peduli terhadap aturan yang berlaku di sekolah.<sup>7</sup> Perilaku antisosial tersebut dapat menghambat perkembangan sosial siswa dan berdampak negatif terhadap proses belajar serta hubungan sosialnya di lingkungan sekolah.

Perilaku antisosial pada siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal.<sup>8</sup> Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak adalah kondisi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama

---

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 54.

<sup>5</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 210.

<sup>6</sup> Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 45.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Junita Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 118.

<sup>8</sup> Albert Bandura, *Teori Belajar Sosial*, 1977, hlm. 24-25.

dalam proses pembentukan kepribadian anak.<sup>9</sup> Dalam keluarga, anak belajar berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya di masa depan.<sup>10</sup> Apabila lingkungan keluarga tidak memberikan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada siswa adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau sering disebut dengan *broken home*.<sup>11</sup> *broken home* merupakan kondisi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan anak atau kondisi keluarga yang tidak utuh.<sup>12</sup> Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* seringkali mengalami tekanan emosional, rasa tidak aman, serta kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua.<sup>13</sup> Pada ayat alkitab Mazmur 27:10 sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambut aku. Ayat ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami ketidakharmonisan keluarga tetap memiliki harapan, penerimaan, dan kasih yang memulihkan. Menurut teori kebutuhan Maslow, anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* seringkali mengalami kegagalan

---

<sup>9</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 52.

<sup>10</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 72.

<sup>11</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 108.

<sup>12</sup> Gunarsa, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 89.

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2014), hlm. 95.

dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama kebutuhan rasa aman dan kasih sayang, yang merupakan kebutuhan dasar dalam piramida Maslow.<sup>14</sup>

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dalam jangka panjang, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi perilaku antisosial yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa serta mengganggu proses belajar di sekolah.<sup>15</sup>

Anak yang berasal dari keluarga broken home sering menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang sulit menyesuaikan diri dapat menghambat perkembangan sosial siswa, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengontrol emosi, sikap agresif, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>16</sup> Kondisi ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun guru di sekolah.<sup>17</sup> Dalam jangka panjang, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi perilaku antisosial yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa serta mengganggu proses belajar di sekolah.

---

<sup>14</sup> Abraham Maslow, 1970, *Motivasi dan Kepribadian*, hlm. 35.

<sup>15</sup> Smith, JA, & Johnson, RL (2013). Peran Kebutuhan Dasar dalam Perkembangan Anak: Menerapkan Hierarki Maslow dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Anak dan Studi Keluarga*, 2016, 22(4), 457-468.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 203.

<sup>17</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2013), hlm. 78.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Rantepao, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku antisosial, seperti kurang mampu berinteraksi secara baik dengan teman sebaya, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, serta tidak peduli terhadap kegiatan sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan perilaku seperti mudah marah, melanggar aturan, serta kurang memiliki empati terhadap orang lain.

Hasil wawancara awal dengan guru BK menunjukkan bahwa sebagian dari siswa yang memiliki perilaku tersebut berasal dari latar belakang keluarga broken home. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian orang tua atau kurang perhatian dari keluarga, diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Guru BK mengungkapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah diberikan, namun belum sepenuhnya optimal.

Andi Saputra dalam penelitiannya yang berjudul *perilaku Antisosial Remaja dan Faktor Penyebabnya di Lingkungan Sekolah* mengungkapkan bahwa perilaku antisosial dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, dan kurangnya perhatian orang tua.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Lestari dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja* menyatakan bahwa kondisi keluarga,

---

<sup>18</sup> Saputra, A., " Perilaku Antisosial Remaja dan Faktor Penyebabnya di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 45-56.

khususnya broken home, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja.

Dari kedua penelitian diatas dapat diketahui bahwa kajian yang dilakukan lebih dominan berfokus pada analisis faktor penyebab perilaku antisosial serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku sosial remaja.<sup>19</sup> Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan pendekatan konseling tertentu, khususnya pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling, penelitian tersebut juga belum mengkaji secara mendalam pendekatan penanganan yang terpadu bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri dan menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahannya. Pendekatan humanistik sangat relevan diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam membantu siswa yang mengalami masalah sosial akibat kondisi keluarga broken home. melalui pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta mengurangi perilaku antisosial yang dimiliki siswa.

Pendekatan humanistik menekankan pemahaman terhadap individu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara positif

---

<sup>19</sup> Hidayat, M., “ Peran Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Sosial Remaja,” *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 8, No. 2, 2023, hlm. 67-78.

serta kemampuan untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Pendekatan humanistik menurut Maslow, manusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>20</sup> Apabila tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku antisosial siswa broken home di SMP 2 Rantepao untuk memahami dan mengatasi permasalahan tersebut secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menangani perilaku antisosial siswa melalui pendekatan humanistik di lingkungan sekolah..

## **B. Fokus Penelitian**

Implementasi pendekatan humanistik dalam layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku antisosial siswa broken home di SMPN 2 Rantepao

---

<sup>20</sup> Abraham Maslow, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* ( Boston: Cengage learning, 2017), hlm. 190.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam layanan Bimbingan dan Konseling terhadap perilaku antisosial siswa broken home di SMPN 2 Rantepao ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk terhadap perilaku antisosial siswa broken home di SMPN 2 Rantepao

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait pendekatan humanistik dalam layanan BK.
- b. Memperkaya kajian teori tentang penanganan perilaku antisosial siswa, terutama yang berlatar belakang broken home.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa BK serta memperkuat landasan teori dari Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah: Memberikan referensi dan panduan bagi konselor sekolah dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk menangani perilaku antisosial siswa.



- b. Bagi guru BK: Meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pendekatan humanistik dan memperluas wawasan teknik konseling yang dapat digunakan.
- c. Bagi siswa: Memberikan solusi strategi lain untuk mengatasi permasalahan perilaku antisosial yang mereka alami.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan. Selain itu bab ini juga memuat fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

##### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan peneliti, meliputi pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, pengertian perilaku antisosial, bentuk-bentuk perilaku antisosial, faktor penyebab perilaku antisosial, pengertian pendekatan humanistik, teori humanistik menurut Abraham Maslow dan Carl Rogers, pengertian broken home, faktor penyebab broken home, dampak broken home terhadap anak. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Selain itu, bab ini juga memuat lokasi dan waktu penelitian, teknik penelitian, subjek atau informan penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, instrument penelitian, teknik analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN